

EVALUASI PENGEMBANGAN KLASTER INDUSTRI AGRO DI INDONESIA

Kegiatan evaluasi pengembangan klaster industri agro secara umum bertujuan untuk mengevaluasi pelaksanaan pengembangan klaster industri agro selama ini (periode tahun 2006-2011), yang terdiri dari 11 klaster industri.

Kemudian sasaran yang ingin dicapai dari hasil evaluasi ini adalah tergambarnya kondisi kinerja klaster industri agro pada saat ini, sehingga mampu memberikan informasi mengenai efektif atau tidaknya pengembangan klaster industri agro tersebut. Kemudian yg kedua adalah tergambarnya informasi mengenai hasil evaluasi pelaksanaan pengembangan klaster industri agro. Sasaran yg terakhir adalah tersusunya rekomendasi pelaksanaan pengembangan klaster industri agro di masa depan.

Definisi dari Klaster industri itu sendiri adalah hasil ekonomi aglomerasi yang membawa peningkatan produktivitas sebagai akibat dari adanya konsentrasi geografi industri-industri yang saling terkait (Rodriguez-Clare, 2005). Namun demikian, konsentrasi geografi hanya akan dapat menawarkan kemungkinan produktivitas yang lebih tinggi jika ada koordinasi diantara industri-industri yang ada melalui kejarling kerja.

Keberhasilan struktur klaster terletak pada adanya industri penghela yang berorientasi ekspor, struktur klaster digambarkan sebagai piramida, dimana industri-industri yang berorientasi ekspor berada pada puncak piramida sebagai penghela, terkait erat dengan industri-industri pemasok dan kesemuanya didukung oleh seperangkat kelembagaan pendukung. Ketiga komponen tersebut saling terkait. Apabila salah satu komponen lemah kinerjanya, maka secara keseluruhan klaster juga memiliki kinerja yang lemah, begitu pula sebaliknya.

Berikut ini adalah evaluasi keberhasilan pengembangan klaster pada studi ini yaitu, Klaster industri kelapa sawit (Sei mengkeh, Sumatera Utara), Klaster industri kelapa sawit (Dumai, Riau), Klaster industri kelapa sawit (Maloy, Kalimantan Timur) , Klaster industri buah (Jawa Barat), Klaster industri kertas (Jawa Barat), Klaster industri Furnitur (Jawa Tengah), Klaster industri tembakau (Nusa Tenggara barat), Klaster industri Susu (Jawa Tengah), Klaster industri Ikan (Maluku), Klaster industri gula (Jawa Timur), Klaster industri kopi (Lampung), Klaster industri kakao (Sulawesi Selatan), dan Klaster industri kelapa (Sulawesi Utara).

Dalam pengembangan klaster industri agro, perlu juga dilakukan berbagai terobosan inovasi yg baru. Berdasarkan hasil Focus Group Discussion (FGD) diperoleh strategi umum dalam pengembangan klaster industri agro, yakni:

- Terus berupaya melakukan perbaikan cara berbudidaya pertanian, dengan pendekatan produktivitas lahan.
- Perlu dukungan riset pengadaan bibit atau benih unggul
- Diperlukannya sumberdaya manusia yang kompeten dibidangnya agar klaster dapat berkelanjutan dan konsisten dalam pelaksanaannya.
- Klaster dengan produktivitas dan kualitas tinggi diposisikan sebagai high-value product dengan diferensiasi (organic, fair-trade, GAP, etc). Added value terbesar dari sebuah komoditas harus ada dalam klaster tersebut karena basis pengolahan pada agro industri adalah memaksimalkan nilai tambah, bukan semata-mata untuk pengawetan.
- Adanya intervensi pemerintah berupa Tax incentive, yaitu besaran pajak yang memberikan incentive pada suatu jangka waktu tertentu, sebagai tax driver mechanism.
- Dalam klaster sangat diperlukan membangun hubungan yang baik antara buyer-supplier maupun antar pelaku klaster.
- Komoditas yang dikembangkan haruslah komoditas yang dikembangkan oleh masyarakat (inti-plasma) dengan focus utama pada kesejahteraan petani.
- Mengidentifikasi market dan prioritas pada pemenuhan demand berbasis komoditas/produk unggulan. Beberapa klaster perlu diprioritaskan untuk pasar domestic (susu, gula, kertas) mengingat tingginya permintaan dalam negeri dan tidak adanya kompetitif dengan produsen luar negeri.
- Pengembangan infrastruktur fisik dan ekonomi (jalan, energy, air bersih) yang mendukung dan memfasilitasi serta meminimalkan transaction cost.
- Menggunakan pendekatan ekonomi kelembagaan, seperti penguatan kelembagaan di tingkat petani, koordinasi antara lembaga keuangan, pemerintah dan masyarakat,

Demikianlah berbagai rekomendasi yang diajukan untuk pengembangan setiap klaster industri agro.